

Intervensi bagi Guru untuk Menemukan Gaya Belajar Siswa

(Teacher Intervention for Enhancing the Identification of Students' Learning Styles)

Farida Aini¹, Vinaya¹

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Pancasila, Jakarta, Indonesia

Email: farida.aini@univpancasila.ac.id

Diterima 23 Februari 2026, Disetujui 16 April 2026, Dipublikasi 31 Mei 2026

Abstrak: Pengetahuan terkait gaya belajar siswa dibutuhkan oleh guru untuk dapat meningkatkan potensi dan memaksimalkan kemampuan siswa. Intervensi ini bertujuan untuk membantu guru PAUD dan SD di Desa Sukaresmi, Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor dalam mengenali gaya belajar siswa. Intervensi dilakukan dalam bentuk *workshop*. Selain mendapatkan materi, para guru juga diajak untuk melakukan diskusi dan membahas kasus mengenai gaya belajar siswa. Intervensi ini melibatkan enam belas guru, namun hanya delapan peserta yang bisa diolah lebih lanjut karena secara lengkap mengikuti *pre-test* dan *post-test*. Ditemukan adanya peningkatan skor dari sebelumnya yaitu skor *pre-test* ($M = 52,50$, $SD = 22,20$) dibandingkan skor *post-test* ($M = 81,25$, $SD = 6,94$). Pengolahan data dengan menggunakan *paired sample t-test* menemukan bahwa secara statistik ditemukan peningkatan skor setelah intervensi secara signifikan, $t(7) = -4,50$, $p = 0,003$. Intervensi gaya belajar terhadap guru terbukti secara signifikan meningkatkan pengetahuan guru terkait dengan gaya belajar. Intervensi ini masih berfokus pada tataran kognitif dengan menemukan gaya belajar. Intervensi selanjutnya disarankan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dengan durasi lebih panjang.

Kata kunci: gaya belajar; guru; intervensi; siswa

Abstract: Understanding students' learning styles is crucial for teachers to effectively enhance students' potential and optimize their academic performance. This intervention was designed to assist kindergarten and elementary school teachers in Sukaresmi Village, Sukamakmur District, Bogor Regency in identifying and understanding students' learning styles. The intervention was implemented through a workshop that provided both theoretical material and interactive discussions including case analyses on learning style identification. The intervention involved sixteen teachers, of whom eight who completed both pre-test and post-test were included in the final analysis. The results demonstrated a notable improvement in knowledge as indicated by an increase in mean scores from the pre-test ($M = 52.50$, $SD = 22.20$) to the post-test ($M = 81.25$, $SD = 6.94$). Statistical analysis using a paired-samples *t-test* confirmed that the improvement was significant with $t(7) = -4.50$, $p = .003$. The intervention addressed cognitive aspects of learning style identification. Nonetheless, this intervention still focuses on the cognitive level by identifying learning styles. Further interventions are recommended to be implemented in the form of longer-term training.

Keywords: intervention; learning style; student; teacher

PENDAHULUAN

Guru merupakan ujung tombak bagi keberhasilan pendidikan. Guru berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Ada banyak studi yang menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran, termasuk bagi siswa sekolah dasar (Kudryashova dkk., 2015; Yestiani & Zahwa, 2020). Kemampuan guru dalam mewujudkan efektivitas pembelajaran dapat berdampak pada keberhasilan siswa. Hal ini sejalan dengan studi literatur mengenai peran guru dalam pembelajaran yang menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan dalam menyediakan fasilitas fisik pembelajaran, namun juga berperan sebagai motivator untuk meningkatkan *passion* dan antusiasme siswa (Nurzannah, 2022). Meski demikian, efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memahami bagaimana mereka sendiri belajar dan memproses informasi. Begitu juga dengan pengetahuan mereka terkait cara siswa belajar.

Belajar merupakan sebuah proses kompleks untuk meraih pengetahuan atau keterampilan yang mencakup karakteristik biologis siswa, karakteristik kepribadian seperti perhatian, emosi, motivasi, dimensi afektif, dimensi kognitif, dan dimensi psikologis yang berbeda. Salah satu teori populer terkait dimensi fisiologis yang berfokus pada *sense* adalah gaya belajar VARK (*Visual, Audio, Read/Write, Kinestetik*). Teori ini diperkenalkan oleh Idrizi, Filiposka, dan Trajkovik (2018). Setiap siswa adalah individu dengan karakteristik yang

berbeda-beda. Setiap individu memiliki keunikan tersendiri, termasuk dalam hal terkait proses belajar. Keunggulan dari setiap individu dapat menjadi modalitas untuk mengoptimalkan potensi dalam melakukan aktivitas belajar. Modalitas belajar ini dikenal dengan gaya belajar (Pashler dkk., 2009). De Porter dan Hernacki (2017) mengklasifikasikan gaya belajar menjadi tiga, yaitu visual, audio, dan kinestetik. Siswa dengan gaya belajar visual lebih memanfaatkan media visual untuk menunjang aktivitas belajar, seperti pemanfaatan video, film, gambar, dll. Adapun siswa dengan gaya belajar audio lebih mengandalkan pendengaran untuk memahami informasi yang disampaikan, misalnya lewat rekaman audio, penjelasan, diskusi kelompok, dan tanya jawab, dan sebagainya. Sementara kemampuan kinestetik merupakan gaya belajar dengan mengoptimalkan aktivitas gerak tubuh, antara lain lewat praktik atau *role play*.

Mengenal gaya belajar siswa akan menguntungkan bagi para pendidik untuk memfasilitasi pembelajaran agar lebih mudah dipahami dan hasil belajar menjadi optimal. Namun, pada kenyataannya tidak semua guru memahami pengetahuan mengenai gaya belajar siswa, alhasil kesalahpahaman dalam proses pembelajaran kerap terjadi. Tidak sedikit guru yang masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang seragam tanpa memperhatikan gaya belajar siswa. Melalui kemampuan menemukenali gaya belajar setiap siswa, hal ini akan mendukung guru untuk memberikan saran terbaik bagi proses belajar siswa. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Lehmann dan Ifenthaler (2012)

yang mengemukakan bahwa gaya belajar memiliki kaitan dengan metode atau instruksi pengajaran. Apabila guru memahami gaya belajar siswa, guru dapat menyesuaikan instruksi pengajaran yang diberikan.

Ketidaksesuaian antara metode dengan gaya belajar dapat menurunkan motivasi, partisipasi siswa, dan memengaruhi hasil belajar siswa secara keseluruhan. Alhasil, strategi pembelajaran yang diterapkan acapkali kurang tepat sasaran. Guru pun kurang mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa. Tidak sedikit guru merasa kesulitan menghadapi para siswa serta mendorong mereka untuk menyukai pembelajaran yang sedang berlangsung.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membantu guru menemukenali gaya belajar siswa adalah melalui sebuah intervensi psikologis. Intervensi psikologis adalah penerapan teori dan teknik psikologi untuk membantu seseorang mengatasi masalah psikologis, meningkatkan kesejahteraan mental, atau mengembangkan potensi diri. El-Saftawy dkk. (2024) menemukan bahwa pengetahuan mengenai gaya belajar siswa berdampak positif bagi capaian hasil belajar.

Program ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas intervensi dalam membantu para guru meningkatkan pemahaman terkait gaya belajar siswa. Metode intervensi yang dilakukan berupa *workshop* dengan pendekatan intervensi kognitif. Para guru mendapatkan materi terkait gaya belajar yang dilanjutkan dengan diskusi dan studi kasus.

Intervensi untuk menemukenali gaya belajar dapat membantu guru memahami cara terbaik dalam proses pengajaran, meningkatkan

refleksi diri, dan mengadaptasi metode mengajar agar lebih beragam dan inklusif. Pada konteks pengembangan profesional guru, pemahaman tentang gaya belajar dapat meningkatkan efektivitas, kreativitas mengajar, dan kepuasan kerja.

Intervensi ini dilakukan kepada guru-guru PAUD dan Sekolah Dasar (SD) yang berada di Desa Sukaresmi, Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor. Lokasi kegiatan ini adalah SDN Menteng, Desa Sukaresmi, Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor. Meskipun lokasi tidak jauh dari Kota Jakarta, sekolah ini masih menghadapi keterbatasan dalam hal fasilitas dan pengembangan sumber daya manusia. Para guru sangat jarang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kegiatan serupa sehingga intervensi yang dilakukan sangat diperlukan.

METODE PELAKSANAAN

Intervensi ini merupakan bagian dari rangkaian kegiatan Psikologi Peduli oleh Fakultas Psikologi Universitas Pancasila yang dikenal dengan nama *Psychocare 2025*. Intervensi dilaksanakan pada hari Selasa, 12 Agustus 2025. Kegiatan dilakukan di Desa Sukaresmi, Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor, bertempat di SDN Menteng. Intervensi melibatkan 16 peserta yang terdiri dari 9 (sembilan) orang guru perempuan dan 7 (tujuh) orang guru laki-laki, namun karena beberapa peserta datang terlambat, pada akhirnya hanya data dari 8 (delapan) peserta yang dapat diolah lebih lanjut karena secara lengkap mengikuti *pre-test* dan *post-test*. Seluruh peserta duduk

dengan *setting* tempat duduk membentuk U *shape*.

Metode intervensi yang dilakukan adalah melalui *workshop*. Adapun tahapan *workshop* yang dilakukan adalah *pre-test*, dilanjutkan dengan pemberian materi terkait gaya belajar siswa, pembahasan studi kasus, dan *post-test*. Berikut detail kegiatan *workshop* yang telah dilakukan.

Tabel 1. Susunan acara kegiatan *workshop*

Waktu	Kegiatan
13.30 – 13.40	<i>Pre-test</i> (seharusnya, jika mengikuti alur)
13.40 – 13.50	<i>Ice-breaking</i>
13.50 – 14.30	Penyampaian materi
14.30 – 14.50	Studi kasus dan penyelesaian mengenali gaya belajar siswa
14.50 – 15.00	<i>Post-test</i>

Seluruh peserta yang hadir tepat waktu diberikan kuesioner *pre-test*. Selanjutnya, pada sesi penyampaian materi, narasumber memberikan penjelasan mengenai ragam gaya belajar siswa dan beberapa metode yang sesuai dengan gaya belajar siswa yang ditemui di sekolah. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi mengenai contoh kasus terkait gaya belajar. Para guru berdiskusi bersama mengenai kasus yang ditemui di sekolah dan mencoba untuk mengenali gaya belajar siswa sesuai dengan materi yang disampaikan. Selanjutnya, guru mendiskusikan metode pengajaran yang dapat diaplikasikan dengan tepat. Setelah mendapatkan materi dan membahas studi kasus, para peserta diberikan kuesioner *post-test*. *Pre-test* dan *post-test* dilakukan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar dampak atau manfaat *workshop* bagi peningkatan

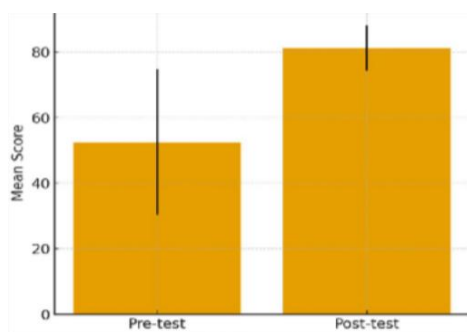
pengetahuan peserta terkait gaya belajar.

PEMBAHASAN

Intervensi merupakan salah satu cara yang dinilai efektif untuk membantu individu meningkatkan pengetahuan atau keterampilan pada bidang tertentu. Meskipun kajian mengenai gaya belajar bukanlah hal yang baru, namun bagi guru, khususnya yang berada di wilayah terpencil, hal ini merupakan sesuatu yang baru dan perlu diketahui. Kondisi demografis Indonesia yang luas dengan jumlah sekolah dasar 149.034 (BPS, 2024) membuat intervensi terkait gaya belajar ini masih relevan untuk dilakukan, termasuk salah satunya di Desa Sukaresmi, Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor. Wilayah ini masih sangat terbatas dalam hal fasilitas dan pengembangan sumber daya manusia. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila materi mengenai gaya belajar siswa merupakan hal baru bagi para guru. Hal ini terbukti saat pemateri bertanya mengenai apa itu gaya belajar, terlihat tidak satu pun guru yang dapat menjawab.

Kegiatan intervensi yang dilakukan adalah berupa *workshop*. Selain mendapatkan materi, para peserta juga mendapatkan kesempatan untuk mengasah keterampilan dan pengetahuan terkait menemukan gaya belajar siswa di sekolah. Para peserta telah berhasil melakukan analisis mengenai gaya belajar siswa saat studi kasus diberikan. Pada sesi pemaparan materi dan studi kasus, para guru pada akhirnya mencoba merefleksi gaya belajar masing-masing. Salah seorang guru menyatakan bahwa ia lebih senang belajar melalui tontonan video.

Hasil intervensi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru mengenai gaya belajar siswa. Ditemukan adanya peningkatan skor dari sebelumnya yaitu skor *pre-test* ($M = 52,50$, $SD = 22,20$) dibandingkan skor *post-test* ($M = 81,25$, $SD = 6,94$). Pengolahan data dengan menggunakan *paired sample t-test* menemukan bahwa secara statistik ditemukan peningkatan skor setelah intervensi secara signifikan, $t(7) = -4,50$, $p = 0,003$.



Gambar 1. Perbandingan peningkatan skor *pre-test* dan *post-test*

Kemudian, secara kualitatif ditemukan bahwa guru merefleksi gaya belajar mereka sendiri dan mencoba menganalisis gaya belajar siswa yang ditemui di kelas. Beberapa guru bahkan dapat berbagi cerita studi kasus siswa yang ditemui di kelas. Salah satunya menyebutkan bahwa di kelas ada seorang siswa yang tidak dapat duduk tenang mengikuti pembelajaran selama jam pelajaran. Ia lebih suka melakukan aktivitas fisik. Seringkali siswa tersebut mengalami hambatan untuk fokus saat guru menjelaskan materi pelajaran. Merujuk pada teori gaya belajar, boleh jadi siswa tersebut memiliki gaya belajar kinestetik. Penelitian yang dilakukan oleh Tyas dan Safitri (2017) mendapati 32% siswa pada salah satu kelas pelajaran Bahasa Inggris memiliki gaya belajar

kinestetik. Artinya, sepertiga siswa di sebuah kelas diprediksi memiliki gaya belajar kinestetik. Metode pengajaran dengan gerak dan memanfaatkan anggota tubuh untuk langsung merasakan, bergerak, dll. akan sangat membantu siswa. Merujuk studi kasus yang dibahas pada sesi intervensi ini, sebaiknya guru dapat menggunakan metode belajar praktik langsung sehingga murid dapat lebih memahami materi ajar.

Idealnya, metode pembelajaran yang disajikan dapat mengakomodasi semua gaya belajar siswa, namun sistem pembelajaran yang sudah berjalan dinilai para guru masih kurang memadai sehingga tidak semua gaya belajar anak terfasilitasi. Para guru menyampaikan bahwa umumnya pembelajaran banyak menggunakan metode ceramah dan penugasan. Padahal, metode ceramah dinilai kurang efektif dalam membantu siswa memahami materi ajar. Hal ini sejalan dengan penelitian Udin dan Arfanaldy (2025) yang menemukan bahwa metode ceramah memiliki kekurangan dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan meningkatkan proses berpikir kritis.

Lebih jauh untuk mengakomodasi pembelajaran yang efektif serta efisien bagi semua gaya belajar, para guru dapat mengaplikasikan ragam metode yang berdasarkan pendekatan *students centered* atau berfokus pada siswa. Siswa dengan gaya belajar visual dapat diberikan metode pembelajaran dengan mengandalkan penglihatan. Guru sebaiknya dapat menghadirkan contoh konkret objek yang sedang dipelajari atau menggunakan gambar, peta, video, atau film agar siswa dapat melihat langsung objek yang sedang dikaji.

Siswa dengan gaya belajar visual sangat suka mengamati dan memperhatikan gestur guru dalam mengajar (Supit dkk., 2023). Sementara siswa dengan gaya belajar audio bisa didukung dengan menerapkan metode belajar diskusi kelompok, melakukan debat, atau instruksi secara verbal. Siswa dengan gaya belajar audio sangat mengandalkan indera pendengaran dalam memahami informasi dan materi pelajaran yang diberikan. Sedangkan siswa dengan gaya belajar kinestetik dapat mengikuti pembelajaran dengan metode praktik atau *role play*.

Meskipun demikian, intervensi yang dilakukan masih belum sempurna. Intervensi yang telah dilakukan baru menysasar aspek kognitif. Begitu juga dengan pengukuran yang dilakukan hanya terkait materi gaya belajar. Diharapkan intervensi selanjutnya dapat mempertimbangkan durasi yang lebih lama dan melibatkan lebih banyak partisipan. Selain itu, untuk intervensi selanjutnya peneliti dapat mempertimbangkan untuk memberikan praktik langsung dalam mengimplementasikan ragam pendekatan metode belajar untuk semua gaya belajar. Bila perlu, peserta dapat merancang pembelajaran sesuai dengan gaya belajar. Intervensi selanjutnya dapat menerapkan pendekatan pelatihan sehingga dapat menysasar aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Urick (2017) mengemukakan bahwa sebuah pelatihan dibutuhkan bahkan untuk semua generasi dalam upaya menemukan serta mengoptimalkan gaya belajar yang sesuai dengan karakteristik masing-masing individu. Ada baiknya pada intervensi yang akan menggunakan ragam metode, termasuk penggunaan survei gaya belajar guru dilanjutkan dengan diskusi kelompok dan

praktik.

SIMPULAN

Intervensi berupa *workshop* untuk membantu guru menemukan gaya belajar siswa dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman guru mengenai gaya belajar. Intervensi ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengembangkan ragam metode pengajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan mengenai pemahaman guru sebelum dan sesudah intervensi. Melalui *workshop*, guru tidak hanya memahami lebih jauh mengenai gaya belajar siswa, namun juga mencoba mengidentifikasi gaya belajar mereka. Guru memahami bahwa setiap anak adalah unik, yang berarti gaya belajar setiap anak tidaklah sama.

Meskipun demikian, intervensi yang telah dilakukan perlu melalui tahapan pendampingan, monitoring, dan evaluasi secara berkala. Para guru sebaiknya tidak hanya mengikuti kegiatan *workshop* saja, namun juga perlu didampingi agar metode belajar yang digunakan benar-benar sesuai dan efektif sejalan dengan gaya belajar siswa. Selanjutnya, secara berkala guru mendapatkan monitoring dan evaluasi yang bertujuan untuk menilai dan memantau sejauh mana pengetahuan yang didapat pada kegiatan *workshop* telah diterapkan atau diimplementasikan. Selain itu, kegiatan monitoring dan evaluasi juga dapat membantu guru mengatasi kendala yang dihadapi. Dengan demikian, satu siklus intervensi dapat dilakukan secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia Tahun 2024*. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id>
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2017). *Quantum learning: Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. Mizan Publika.
- El-Saftawy, E., Latif, A. A. A., ShamsEldeen, A. M., Alghamdi, M. A., Mahfoz, A. M., & Aboulhoda, B. E. (2024). Influence of applying VARK learning styles on enhancing teaching skills: application of learning theories. *BMC Medical Education*, 24(1), 1034.
- Idrizi, E., Filiposka, S., & Trajkovik, V. (2018). VARK Learning Styles and Online Education: Case Study's. *Conference Paper*. https://www.researchgate.net/publication/327869001_VARK_Learning_Styles_and_Online_Education_Case_Study
- Kudryashova, A., Gorbatoa, T., Rybushkina, S., & Ivanova, E. (2015). Teacher's roles to facilitate active learning. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 7(1), 460-466.
- Lehmann, T., & Ifenthaler, D. (2012). Influence of Students' Learning Styles on the Effectiveness of Instructional Interventions. Proceedings International Association for Development of the Information Society. *International Conference on Cognition and Exploratory Learning in Digital Age (CELDA)*, 308.
- Nurzannah, S. (2022). Peran guru dalam pembelajaran. *ALACRITY: Journal of Education*, 26-34.
- Pashler, H., McDaniell, M., Rohrer, D., & Bjork, R. (2009). Learning styles: concepts and evidence. *Psychological Science in the Public Interest* 9, DOI:105-119.10.1111/j.1539-6053.2009.01083.x
- Supit, D., Melianti, M., Lasut, E. M. M., & Tumbel, N. J. (2023). Gaya belajar visual, auditori, kinestetik terhadap hasil belajar siswa. *Journal on Education*, 5(3), 6994-7003.
- Tyas, P. A., & Safitri, M. (2017). Kinesthetic learning style preferences: A survey of Indonesian EFL learners by gender. *JEES (Journal of English Educators Society)*, 2(1), 53-64.
- Udin, T., & Arfanaldy, S. R. (2025). Literature analysis on active learning models as an alternative to the dominance of lecture methods in public elementary schools. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 23-32. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i01.5674>
- Urlick, M. (2017). Adapting training to meet the preferred learning styles of different generations. *International Journal of Training and Development*, 21(1), 53-59.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. *Fondatia*, 4(1), 41-47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>